

**PERSEPSI PETANI TERHADAP PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM
MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS USAHATANI HORTIKULTURA
SAYUR SAWI DI DESA TIWATOBI KECAMATAN ILE MANDIRI
KABUPATEN FLORES TIMUR**

Damianus Ebang Koten^{1&3)}, Serman Nikolaus²⁾ dan S. P. N Nainiti²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Undana

²⁾ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Undana

Jalan Adisucipto Kampus Baru Penfui, Kotak Pos 104

Kupang 85001 Telepon 881085

³⁾ E-mail : Mianvm12@gmail.com Telp : 085333656904

ABSTRACT

This research had been conducted in Lewokeleng Village, Ile Boleng District, Flores Timur Regency, from February to March 2018. This study aims to know; 1) characteristics of horticultural crops, 2) Perception of farmers on the role of agricultural extension workers as educators, informators, companions, consultants, and mentors in increasing the productivity of vegetable horticultural farming, 3) Perception of farmers to the role of agricultural counselor in increasing the productivity of vegetables farming, and 4) Constraints were faced by farmers in improving productivity of vegetable farming. Data collection method used in this research was survey method. The location of the study was determined intentionally. Respondents were determined as many as 55 farmers, selected by simple random sampling from 122 families of vegetables farmers. The types of the collected data are primary and secondary data. To know the first and second purposes, data was analyzed descriptively and quantitatively, then to know the third purpose, data was analyzed descriptively using likert scale, and to know the fourth purpose, data was analyzed descriptively and quantitatively.

The results of research are; 1) The average of productive land which is used by farmers in Lewokeleng Village, Ile Boleng District, East Flores Regency is 0.50-1.0 ha. The majority of land which the respondents were working on is self-owned land. The management of vegetable farming, includes land preparation, seeding, planting, maintenance, harvesting and post harvest, and marketing. agriculture in research area is classified as developing agriculture. 2) The role of agricultural counselor in overcoming problems had faced by farmers, most farmers have felt the service of agricultural counselor, the role of the agricultural counselor are 40,36% as educator, 38,55% as informer, 40,48% as companion, 40,00% as consultant, and 40,55% as mentor. The frequency of agricultural counselor activities was low. 3) The perception of farmers on the role of agricultural counselor in increasing the productivity of horticultural crop farming in the village of Lewokeleng included "less good" category with maximum achievement percentage on 37,95% of the range of 36-51%. 4) All respondents faced the same problems which was lack of local government involvement, agricultural counselor involvement, assistance that is inconsistent with the needs of farmers, limited capital, lack of manpower and time, skills and experience of farmers, and markets.

Keywords : perception, farmers, vegetable, horticulture, agricultural extension.

ABSTRAK

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Tiwatobi Kecamatan Ile Mandiri Kabupaten Flores Timur pada bulan Mei sampai Juni 2019 dengan tujuan untuk mengetahui; 1) Karakteristik usahatani tanaman hortikultura, 2) Persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai edukator, informator, pendamping, konsultan, dan pembimbing, 3) Persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan produktivitas usahatani hortikultura sayur, dan 4) Kendala apa saja yang dihadapi para petani dalam meningkatkan produktivitas usahatani hortikultura sayur. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja. Responden ditentukan sebanyak 55 orang petani yang dipilih secara acak sederhana dari 122 KK petani hortikultura sayur. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Untuk mengetahui tujuan pertama dan ke dua data dianalisis secara deskriptif kuantitatif, untuk mengetahui tujuan ke tiga data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan skala likert, dan untuk mengetahui tujuan ke empat data dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian adalah ; 1) Karakteristik usahatani sayur di lokasi penelitian yaitu memiliki luas lahan 0,50-1,0 ha. Lahan yang digarap responden sebagian besar adalah lahan milik sendiri. Pengelolaan usahatani sayur meliputi persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pascapanen, serta pemasaran di daerah penelitian sudah tergolong pertanian berkembang. 2) Peran Penyuluh Pertanian sebagai edukator 40,36%, sebagai informator 38,55%, sebagai pendamping 40,48%, sebagai konsultan 40,00%, dan sebagai pembimbing 40,55%. Frekuensi kegiatan penyuluhan pertanian masih rendah. 3) Persepsi petani terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam meningkatkan produktivitas usahatani hortikultura sayur di Desa Tiwatobi termasuk kategori “kurang baik” dengan Presentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata sebesar 37,95% yang berada pada kisaran 36-51%. 4) Semua responden menghadapi masalah yang sama yakni kurangnya keterlibatan pemerintah daerah, penyuluh pertanian, bantuan yang tidak sesuai dengan kebutuhan petani, keterbatasan modal, kurangnya tenaga kerja dan waktu, keterampilan dan pengalaman petani, serta pasar.

Kata Kunci : Persepsi Petani, Hortikultura, Sayur, Penyuluh Pertanian

PENDAHULUAN

Persepsi merupakan proses aktif penggunaan pikiran sehingga menimbulkan tanggapan terhadap suatu rangsang. Persepsi yang terbentuk dalam diri petani akan mempengaruhi cara pandangnya terhadap peran penyuluh. Persepsi petani terhadap peran penyuluh dapat menjadi salah satu faktor penghambat atau pendorong bagi partisipasi atau keterlibatan petani dalam kegiatan penyuluhan. Persepsi seseorang tentang sesuatu erat hubungannya dengan tindakan orang tersebut pada hal itu. Untuk itu, perlu dikaji tentang persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian

guna mengetahui kebutuhan petani dan harapan petani.

Penyuluhan merupakan suatu sistem pendidikan di luar sekolah yang tidak sekedar memberikan penerangan atau menjelaskan, tetapi untuk mengubah perilaku sasarannya agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas. Penyuluhan memiliki sifat progressif untuk melakukan perubahan dan inovatif terhadap sesuatu (inovasi baru) serta terampil melaksanakan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan produktivitas, pendapatan atau keuntungan, maupun kesejahteraan

keluarga dan masyarakat (Mardikanto, 1996).

Peranan penyuluh pertanian secara deskriptif yang tercantum dalam SKKNI tahun 2010 adalah sebagai fasilitator, supervisor dan advisor. Penyuluhan pertanian bertujuan merubah perilaku petani, sehingga dapat memperbaiki cara bercocok tanamnya, agar lebih beruntung usahataniya dan lebih layak hidupnya, atau yang sering dikatakan keluarga tani maju dan sejahtera. Untuk meningkatkan efektivitas dari kegiatan penyuluhan dan guna menumbuh dan mengembangkan peran serta petani dalam pembangunan pertanian, maka perlu dilakukan pembinaan terhadap petani dan keluarganya sehingga nantinya mampu tumbuh dan berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang memadai dan selanjutnya akan mampu menopang kesejahteraan hidup mereka dalam masyarakat (Mardikanto, 1996).

Globalisasi ekonomi dan bisnis menuntut pelaku agribisnis untuk bersaing melalui peningkatan efisiensi produksi, pemasaran, dan responsif terhadap keinginan konsumen, terutama pada produk hortikultura. Produk hortikultura responsif terhadap pasar dan penyerapan tenaga kerja yang tinggi sehingga pengembangan agribisnis merupakan pengembangan wilayah dan keberhasilan pembangunan (Pujawan, 2005).

Pembangunan pertanian di bidang pangan khususnya hortikultura pada saat ini ditujukan untuk memantapkan swasembada pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperbaiki keadaan gizi melalui penganekaragaman jenis bahan makanan. Hortikultura merupakan salah satu sub sektor pertanian yang menempati posisi penting dalam memberi kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Sub sektor hortikultura sebagai salah satu sub sektor unggulan dalam pembangunan pertanian, telah tumbuh dan

berkembang menjadi salah satu komoditas yang cukup diminati pasar. Kondisi ini dipengaruhi oleh semakin tingginya kesadaran konsumen akan arti pentingnya komoditas hortikultura yang tidak hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga mempunyai kontribusi pada aspek kesehatan, estetika dan lingkungan.

Petani di Kecamatan Ile Mandiri sebagian menanam tanaman hortikultura khususnya sayur-mayur yaitu sayur sawi. Berdasarkan data tahun 2016 luas lahan yang sudah dimanfaatkan untuk subsektor hortikultura jenis tanaman sayur sawi seluas 10 ha, dengan produksinya mencapai 54 kw, dan produktivitasnya mencapai 5,4 kw/ha. Melihat luas lahan yang dimiliki, Kecamatan Ile Mandiri memiliki potensi dalam pengembangan tanaman pangan serta tanaman hortikultura (BPS Kabupaten Flores Timur, 2017).

Desa Tiwatobi merupakan desa yang terletak di Kecamatan Ile Mandiri Kabupaten Flores Timur. Data profil desa Tiwatobi menjelaskan bahwa penduduk yang berprofesi sebagai petani sayur sawi berjumlah 122 orang dengan rincian 63 orang adalah petani laki – laki dan 59 orang petani perempuan, sedangkan jumlah penyuluh yang mengkoordinir petani di Desa Tiwatobi berjumlah 1 orang.

Sesuai hasil wawancara dan pengamatan langsung pada pra penelitian, diketahui bahwa kendala yang ditemukan yaitu keterbatasan tenaga penyuluh pertanian sehingga dalam memecahkan masalah usahatani yang dihadapi petani belum maksimal. Kondisi pendampingan yang belum maksimal di lokasi penelitian yang dimaksudkan adalah penyampaian materi dan monitoring penyuluh pertanian masih diberikan pada sebagian petani di desa penelitian dikarenakan jumlah petani yang cukup banyak dan keberadaan tenaga penyuluh pertanian yang minim, aksesibilitas, dan tingkat permasalahan

dalam teknik budidaya usahatani yang berbeda sehingga kondisi ini membuat kinerja penyuluh pertanian menjadi kurang efektif dan berujung pada petani cenderung mengadopsi sistem budidaya secara tradisional sesuai kebiasaan yang secara turun temurun dilakukan.

Dengan kondisi tersebut membuat Persepsi yang terbentuk dalam diri petani akan mempengaruhi cara pandangnya terhadap peran penyuluh. Persepsi petani terhadap peran penyuluh dapat menjadi salah satu faktor penghambat atau pendorong bagi petani dalam pengembangan usahatannya. Untuk menjawab masalah tersebut, sehingga dipandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai “Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Sayur Sawi Di Desa Tiwatobi Kecamatan Ile Mandiri, Kabupaten Flores Timur”.

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di Desa Tiwatobi, Kecamatan Ile Mandiri, Kabupaten Flores Timur, pada bulan Mei – Juni 2019.

Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani hortikultura sayur di Desa Tiwatobi Kecamatan Ile Mandiri Kabupaten Flores Timur yaitu sebanyak 122 KK. Penentuan jumlah petani contoh dilakukan dengan metode “*purposive sampling*”. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin, maka ditetapkan sampel yang diambil adalah sebanyak 55 responden.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey. Data primer dikumpulkan menggunakan teknik wawancara langsung dengan responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan

terstruktur (kuesioner) yang disediakan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kantor Desa Tiwatobi, Tenaga penyuluh Lapangan Di Desa Tiwatobi, Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan (BP3K), dan literatur/buku lain yang terkait dengan penelitian ini.

Model Dan Analisis Data

Karakteristik usahatani hortikultura sayur dan peran penyuluh pertanian menggunakan analisis deskriptif-kualitatif, meliputi analisis rata-rata, presentasi dan tabulasi data. Persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan produktivitas usahatani hortikultura sayur, menggunakan analisis kuantitatif dengan rumus pada persamaan 1 dan 2. Nilai rata-rata menggunakan rumus pada persamaan 1, sedangkan nilai presentase spencapaian skor maximum dari skor rata-rata menggunakan rumus pada Persamaan 2. Hasil analisis dengan persamaan 2 kemudian dibandingkan nilai % pencapaian skor maximum dari skor rata-rata dengan kategori rujukan. Pada kategori mana nilai itu berada, itulah kategori persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan produktivitas usahatani hortikultura sayur di Desa Tiwatobi Kecamatan Ile Mandiri Kabupaten Flores Timur. Terkait dengan kendala yang dihadapi oleh petani dalam meningkatkan produktivitas usahatani hortikultura sayur, data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Yaitu berupa kata tertulis dari seorang subjek yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli yang tidak diubah serta menggunakan cara yang sistematis yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{n} \quad (1)$$

Dimana :

\bar{X} = nilai rata-rata

$$\begin{aligned} \sum &= \text{jumlah} \\ X_i &= \text{total skor yang diperoleh} \\ &\text{responden ke -i} \\ n &= \text{jumlah responden} \\ \% &= \frac{\text{skor rata-rata}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \quad (2) \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahan Garapan

Luas lahan garapan petani responden untuk mengusahakan hortikultura sayur berkisar antara 0,11-4,00 Ha. Secara lebih rinci, petani yang memiliki luas lahan < 0,50 Ha sebanyak 11 KK (20,00%), luas lahan 0,50-0,1 Ha 29 KK (52%) dan luas lahan > 1,0 Ha sebanyak 15 KK (27,27%). Dengan kata lain berdasarkan luas lahan maka sebagian besar responden (52%) memiliki lahan pada kisaran luas 0,50-1,0 ha.

Dilihat dari status kepemilikan lahan, 85,45% responden memiliki lahan garapan secara kontrak, sedangkan 14,55% responden memiliki lahan sendiri. Data ini juga menunjukkan bahwa petani responden tidak bermasalah dengan lahan pertanian untuk berusahatani sayur.

Budidaya Sayur

Hasil penelitian menunjukkan, petani responden pada umumnya menggunakan benih unggul yang dibeli dari toko setiap kali menanam karena hasil produksinya lebih tinggi, namun ada beberapa petani yang menggunakan benih unggul juga serta benih dari hasil tanam sendiri yaitu ada 4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran petani untuk menggunakan benih varietas unggul sudah tergolong tinggi.

Persiapan Lahan Dan Penanaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, semua petani responden melakukan persiapan lahan sebelum melakukan penanaman dengan menggunakan parang, cangkul dan tofa sebanyak 45 orang (81,82%) dan adapula

yang menggunakan hand traktor yaitu sebanyak 10 orang (18,18%). Kegiatan setelah persiapan lahan dan pembuatan bedengan adalah penanaman benih aneka sayuran dengan jarak tanam disesuaikan dengan masing-masing jenis tanaman. Sedangkan teknik budidaya yang digunakan oleh petani responden adalah teknik budidaya secara monokultur.

Pemeliharaan

Pemeliharaan meliputi penyiangan, pengairan, pemupukan, dan pengendalian hama atau penyakit. Kegiatan penyiangan dilakukan pada tanaman sayur sawi dengan melihat kondisi tanaman, dan melihat kondisi pertumbuhan gulma. Hasil penelitian di Desa Tiwatobi mereka melakukan penyiangan 2 kali per periode tanam dimulai dari tanam berumur 2 minggu setelah tanam dengan cara mencabut tanaman pengganggu (gulma) lalu menggemburkan tanah secara manual menggunakan tofa. penyiraman dilakukan dengan menggunakan selang, gembor dan springkel. Pemberian air dilakukan pada pagi dan sore hari dengan interval pelaksanaan setiap hari setelah tanaman ditanam sampai dengan panen. Hal ini dilakukan karena kondisi iklim daerah penelitian sangat panas dan kering.

Tanah yang telah lama diusahakan akan mengalami kondisi kekurangan unsur hara tanah, untuk itu perlu dilakukan pemupukan agar mengembalikan kesuburan tanah yang sudah kritis. Hasil penelitian diketahui bahwa keseluruhan petani melakukan pemupukan, pupuk yang digunakan oleh petani responden adalah urea, NPK, bokasi dan pupuk cair yang diperoleh dari bantuan Dinas Pertanian Kabupaten Flores Timur dan swadaya petani sendiri. Pengendalian hama dan penyakit dapat dilakukan secara preventif yaitu tindakan penyemprotan dengan maksud pencegahan pertumbuhan hama dan

penyakit menggunakan pestisida Super Flovera, Bio Bos dan Green Tonik.

Dalam pengendalian hama dan penyakit, sebagian besar petani melakukan pengendalian menggunakan pestisida yaitu sebanyak 47 orang (85,45%) dan 8 orang (14,55%) tidak menggunakannya karena keterbatasan pengetahuan dan modal. Alasan petani yang tidak menggunakan pestisida dalam mengatasi hama dan penyakit pada tanaman sayur sawi adalah karena, hasil produksi tidak semuanya dijual ke pasar, akan tetapi dikonsumsi juga dalam keluarga sehingga mereka tidak ingin menggunakan pestisida, sedangkan petani responden yang menggunakan pestisida mempunyai alasan bahwa mereka tidak ingin kehilangan hasil produksinya. Penyebab terjadinya hal tersebut karena kurangnya pendampingan dari penyuluh pertanian dalam memberikan informasi.

Panen Dan Pasca Panen

Petani melakukan penanganan pascapanen sayur sawi sebagai berikut; setelah dipanen hasilnya dikumpulkan pada satu pondok kecil atau istilah disana disebut *ori''i*, setelah itu dilakukan perompesan. Sayur sawi dilakukan perompesan dengan cara membuang daun yang tua, rusak, kuning, busuk atau terserang OPT yang terletak dibagian luar. Setelah di bawa ke pasar tetapi tidak terjual habis hasilnya maka dibawa pulang dan menyimpan di cool box milik petani atau dikonsumsi sendiri oleh petani.

Pemasaran

Pemasaran yang dilakukan oleh petani responden dilokasi penelitian adalah petani menjual hasil panennya secara langsung kepada pedagang pengumpul dan konsumen yang datang langsung ke lahannya serta dibawa jual ke pasar terdekat yaitu pasar inpres Larantuka. Dalam menjual hasil

produksinya petani tidak mengukurnya menggunakan timbangan (Kg) akan tetapi petani menjualnya perikat dengan harga Rp. 5.000.

Persepsi Petani terhadap Peran Penyuluh

Persepsi Petani terhadap Peran Penyuluh Pertanian sebagai Edukator, Informator, Pendamping, Konsultan, dan Pembimbing dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Sayur Di Desa Tiwatobi Kecamatan Ile Mandiri Kabupaten Flores Timur

Peranan Penyuluh Pertanian Sebagai Edukator

Peran penyuluh sebagai educator yaitu, peran penyuluh mendampingi masyarakat ketika masyarakat membutuhkan pengembangan pengetahuan dan keterampilan melalui sosial pendidikan non formal. Sebagai pendidik, penyuluh akan membimbing, mengajarkan serta berbagi pengetahuan dan keterampilan dengan petani sehingga pengetahuan dan keterampilannya meningkat, akan tetapi hal ini belum dilakukan secara optimal oleh penyuluh lapangan yang ada di lokasi penelitian. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa sebagian besar petani responden mengatakan "Tidak Baik" terhadap peran penyuluh pertanian di lokasi penelitian yaitu sebanyak 33 orang (60%) dan yang mengatakan "Kurang Baik" yakni 7 orang (12,73%).

Hasil analisis data menunjukkan presentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai edukator yakni 40,36. Karena nilai 40,36 bila dibandingkan dengan nilai rujukan, maka nilai tersebut berada pada kisaran 36-51. Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai edukator di Desa Tiwotobi Kecamatan Ile Mandiri

Kabupaten Flores Timur tergolong “Kurang Baik”. Hal ini dikarenakan, penyuluh pertanian yang ada di lokasi penelitian menurut petani bahwa penyuluh belum mampu dalam mendampingi petani ketika petani membutuhkan pengembangan pengetahuan dan keterampilan dalam mengatasi hama dan penyakit pada tanaman sayur sawi.

Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Informator

Peranan penyuluh sebagai informator yakni menyampaikan atau menyebarluaskan informasi/inovasi dari sumber informasi ke penggunaanya. Dalam hal ini terutama yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan. Akan tetapi hal ini masih sangat minim dilakukan oleh penyuluh pertanian di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa jumlah petani responden yang berpendapat bahwa peran penyuluh sebagai informator Tidak Baik yakni sebanyak 33 orang (60%) dan yang mengatakan Baik sebanyak 10 orang (18,18%).

Hasil analisis data menunjukkan presentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai informator yakni 38,55. Karena nilai 38,55 bila dibandingkan dengan nilai rujukan, maka nilai tersebut berada pada kisaran 36-51. Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator di Desa Tiwatobi Kecamatan Ile Mandiri Kabupaten Flores Timur tergolong “Kurang baik”. Hal ini dikarenakan penyuluh sudah menjalankan perannya sebagai informator akan tetapi belum dilakukan secara optimal.

Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Pendamping

Peranan penyuluh sebagai pendamping, yang lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang akan dirasakan oleh petani. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan petani, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/mediator dan melakukan pelatihan-pelatihan kepada petani. Data analisis dapat dijelaskan bahwa peranan penyuluh dalam mendampingi petani di Desa Tiwatobi diketahui bahwa jumlah petani responden yang mengatakan cukup baik terhadap peran penyuluh sebagai pendamping sebanyak 3 orang (5,45%), yang mengatakan kurang baik 6 orang (10,91%), dan yang mengatakan tidak baik sebanyak 34 orang (61,82%).

Hasil analisis data menunjukkan presentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai informator yakni $= \frac{2,568}{5} \times 100,00 = 51,36$. Karena nilai 51,36 bila dibandingkan dengan nilai rujukan, maka nilai tersebut berada pada kisaran 52-67. Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator di Desa Tiwatobi Kecamatan Ile Mandiri Kabupaten Flores Timur tergolong “cukup baik”. Hal ini dikarenakan penyuluh sudah menjalankan perannya sebagai fasilitator akan tetapi belum dilakukan secara optimal.

Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Konsultan

Peranan penyuluh sebagai konsultan yaitu membantu memecahkan masalah serta memberikan alternatif-alternatif untuk pemecahan masalah-masalah yang dihadapi petani. Dalam melaksanakan peran sebagai konsultan atau konsultasi, penting untuk

memberikan rujukan kepada pihak lain yang “lebih mampu” serta lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan fungsi konsultasi atau diskusi, penyuluh tidak boleh hanya “menunggu” tetapi harus aktif mendatangi petani. Berdasarkan hasil analisis data dapat dijelaskan bahwa diskusi yang dilakukan penyuluh kepada petani masih sangat minim yang ditunjukkan dengan jumlah petani responden yang mengatakan kurang baik terhadap peran penyuluh sebagai konsultan yakni 6 orang (10,91%) dan yang mengatakan tidak baik terhadap peran penyuluh sebagai pendamping sebanyak 34 orang (61,82%).

Hasil analisis data menunjukkan presentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai informator yakni $= \frac{1,7867}{5} \times 100,00 = 35,73$ (dibulatkan menjadi 36). Karena nilai 35,73 bila dibandingkan dengan nilai rujukan, maka nilai tersebut berada pada kisaran 36 – 51. Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai konsultan di Desa Tiwatobi Kecamatan Ile Mandiri Kabupaten Flores Timur tergolong “kurang baik”. Hal ini dikarenakan penyuluh jarang sekali berkonsultasi dengan petani berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh petani di lapangan. Menurut hasil wawancara peneliti dengan petani bahwa penyuluh ketika disampaikan masalah yang dihadapi oleh petani terkadang penyuluh acuh tak acuh dan terkadang direspon akan tetapi jawabannya tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh petani.

Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Supervisi/Pembimbing

Supervisi seringkali disalah artikan sebagai kegiatan pengawasan atau pemeriksaan. Tetapi sebenarnya adalah lebih banyak pada upaya melakukan penilaian atau sosialisasi untuk kemudian

memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa jumlah petani responden yang mengatakan peran penyuluh sebagai pembimbing tergolong tidak baik sebanyak 34 orang atau (61,81%).

Hasil analisis data menunjukkan presentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai pembimbing yakni $= \frac{1,585}{5} \times 100,00 = 31,7$. Karena nilai 31,7 bila dibandingkan dengan nilai rujukan, maka nilai tersebut berada pada kisaran 20 – 35. Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai pembimbing di Desa Tiwatobi Kecamatan Ile Mmandiri Kabupaten Flores Timur tergolong “tidak baik”. Penilaian seperti ini menggambarkan bahwa penyuluh kurang atau jarang bersama-sama dengan petani melakukan penilaian (*assesment*) guna memberikan saran perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi petani terutama masalah pemasaran hasil produksi.

Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian

Persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian dalam meningkatkan produktivitas usahatani hortikultura sayur adalah pandangan petani terhadap peranan penyuluh dalam meningkatkan produktivitas usahatani hortikultura sayur yang telah dilaksanakan oleh penyuluh pertanian/penyuluh lapangan di tempat tugasnya selama satu periode tertentu. Berikut Tabel presentase pencapaian skor maksimum dari skor persepsi rata-rata petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan produktivitas usahatani hortikultura sayur.

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa skor rata-rata persepsi petani adalah sebesar 2007. Nilai pencapaian skor maksimum dari nilai rata-

rata ini adalah $= \frac{2007}{50} = 40,14\%$. Nilai presentase ini berada pada kategori kurang baik dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan produktivitas usahatani hortikultura sayur di Desa Tiwatobi tergolong “kurang baik”. Tabel 1 menggambarkan frekuensi dari petani berdasarkan nilai presentase pencapaian skor maksimum (Tabel 1)

Tabel 1 menunjukkan bahwa petani di Desa Tiwatobi Kecamatan Ile Mandiri Kabupaten Flores Timur memiliki Persepsi tidak baik terhadap Peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan produktivitas usahatani hortikultura sayur sawi yaitu 41 petani responden (74,55%), dan petani yang memiliki persepsi sangat baik sebanyak 8 responden (14,55%). Sedangkan rata-rata persepsi petani responden yang ada di Desa Tiwatobi Kecamatan Ile Bolong Kabupaten Flores Timur memiliki persepsi kurang baik dengan skor rata-rata 2.087.

Nilai ini jika dipresentasikan untuk memperoleh pencapaian skor maksimum (5) diperoleh nilai sebesar 37,95. Dari hasil tersebut bila dibandingkan dengan nilai rujukan, maka nilai tersebut termasuk dalam kategori “kurang baik” berada pada kisaran 36-51. Sehingga rata-rata petani responden

mempunyai persepsi “kurang baik” terhadap peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan produktivitas tanaman hortikultura di Desa Tiwatobi. Petani responden memberikan persepsi yang kurang baik terhadap peran penyuluh karena penyuluh sendiri kurang berperan optimal dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani.

Kendala Yang Dihadapi Petani Responden Di Lokasi Penelitian

Dari hasil analisis data yang diperoleh peneliti di lokasi penelitian terdapat beberapa masalah yang sering dihadapi oleh petani sayur sawi di Desa Tiwatobi Kecamatan Ile Mandiri Kabupaten Flores Timur dalam meningkatkan Produktivitas, yaitu:

Kurangnya Keterlibatan Pemerintah Daerah

Dalam berusahatani sayur, petani mengalami banyak persoalan akibat kurangnya perhatian dari pemerintah Kabupaten. Hal ini disampaikan oleh petani responden bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini pemerintah memberikan bantuan benih lombok dan tomat untuk ditanami sesuai dengan proyek pemerintah Kabupaten, akan tetapi setelah benih disemai pihak pemerintah daerah tidak lagi mendampingi petani sampai pada pascapanen dan pemasaran.

Tabel 1. Presentase Pencapaian Skor Maksimum dari Skor Persepsi Rata- Rata Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Hortikultura Sayur Di Desa Tiwatobi Kecamatan Ile Mandiri Kabupaten Flores Timur

No	Presentase Pencapaian Skor Maksimum	Kategori Respons	Kategori (orang)	Presentase (%)
1	20- 35	Tidak Baik	41	74,55
2	36- 51	Kurang Baik	0	0
3	52- 67	Cukup Baik	3	5,45
4	68- 83	Baik	3	5,45
5	84- 100,00	Sangat Baik	8	14,55
	Jumlah		55	100,00

Sumber: Data Primer diolah, Tahun 2019

Keterlibatan Penyuluh Pertanian

Kurangnya jumlah penyuluh pertanian lapangan yang bertugas di desa penelitian, sehingga perhatian dari Penyuluh Pertanian Lapangan terhadap petani hortikultura sayur sangat rendah, satu orang penyuluh pertanian lapangan mengawasi tiga desa sehingga penyuluh pertanian lapangan tidak dapat bekerja secara efektif. Hal ini disampaikan oleh petani responden ketika peneliti melakukan wawancara.

Frekuensi kehadiran penyuluh pertanian di lapangan termasuk kategori jarang, sebagai akibat dari tempat tinggal penyuluh pertanian lapangan jauh dari lokasi penelitian. Ketika berada di lapangan bersama-sama dengan petani, penyuluh tidak dapat menjawab apa yang disampaikan oleh petani sehingga petani merasa sangat kecewa dan hal ini menyebabkan petani mengalami kerugian karena tidak bisa mengatasi masalah penanganan hama dan penyakit serta pemasaran hasil produksi.

Bantuan Tidak Sesuai Waktu Kebutuhan Petani

Bantuan pupuk dan teknologi atau perlengkapan yang dibutuhkan oleh petani untuk proses budidaya aneka sayuran dari pemerintah kabupaten sering kali terlambat sehingga mengakibatkan kerugian bagi petani.

Keterbatasan Modal

Modal harus direncanakan untuk kegiatan yang akan kita lakukan. Keterbatasan modal merupakan faktor dominan dalam melakukan kegiatan usahatani baik dalam hal penyediaan sarana produksi maupun penerapan teknologi pasca panen. Dengan demikian sarana produksi berupa pupuk, benih dan pestisida semakin sulit dipenuhi. Seperti halnya yang dihadapi petani di Desa Tiwatobi. Masalah yang sering dialami petani adalah kekurangan pupuk dan pestisida, hal ini dikarenakan pupuk dan

pestisida yang disubsidi dari pemerintah terkadang terlambat, dan petanipun tidak mampu untuk membelinya dari tempat lain karena harga yang ditawarkan sangat tinggi sehingga, waktu pemberian pupuk pada tanaman juga telambat, mengakibatkan pertumbuhan aneka sayuran tidak serempak dan produksi pun berkurang.

Tenaga Kerja Dan Waktu

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam berusahatani, di mana dengan adanya tenaga kerja yang banyak dapat mempercepat pekerjaan, selain itu dapat membagi pekerjaan yang direncanakan. Kendala yang sering dialami petani yaitu waktu dan tenaga kerja dimana karena kurangnya modal yang mereka miliki sehingga mereka tidak mampu untuk membayar tenaga kerja dari luar rumah, sementara tenaga kerja yang ada dalam rumah sangat minim karena sebagian ada yang masih dibangku sekolah dan juga ada yang masih kecil (belum bisa melakukan pekerjaan yang berat). Sementara waktu yang mereka miliki sangat sedikit bahkan bertabrakan dengan kegiatan diluar rencana, sehingga rencana kerja yang yang dibuat sering molor, bahkan ada beberapa rencana yang tidak terealisasi.

Keterampilan Dan Pengalaman Usahatani Hortikultura Sayur

Akibat rendahnya SDM dikarenakan kurangnya pendidikan, pelatihan dan pembinaan bagi para petani, sehingga petani masih sering menggunakan atau menganut pola pertanian yang didapat dari pengalaman mereka saat merantau ke luar daerah dan informasi dari kerabat atau anak mereka yang kuliah atau sekolah di tempat lain. Dilain pihak banyak petani yang masih ragu dengan adanya inovasi yang disampaikan penyuluh atau pemerintah.

Pasar

Dalam melakukan pemanenan petani responden melakukannya dengan bantuan tenaga kerja dalam rumah maupun tenaga kerja yang di sewa dari luar rumah akibat tenaga kerja yang di dalam rumah masih usia sekolah dan usia improduktif. Setelah panen hasil produksinya masih di kemas menggunakan cara tradisional yaitu dibersihkan kemudian langsung diisi di dalam karung untuk dibawa ke pasar tanpa penanganan pascapanen yang lebih lanjut. Hasil produksinya ada yang dijual langsung kepada pedagang pengumpul yang datang langsung ke kebun petani responden dengan harga rendah akibat petani yang bersangkutan tidak mampu membawa hasil produksinya ke pasar karena usianya yang sudah improduktif. Tetapi ada pula petani yang setelah panen mereka membawa hasil produksinya ke pasar akan tetapi ketika sampai di pasar petani mengalami kendala dalam menjual hasil produksinya akibat barang yang dibawa dari luar daerah seperti Sulawesi dan Makasar dijual dengan harga yang rendah sehingga petani responden terpaksa menjual hasil produksinya dengan harga yang rendah. Hal ini terjadi akibat kurangnya perhatian dari pemerintah daerah Kabupaten Flores Timur dalam memfasilitasi pasar untuk hasil produksi petani dan kondisi pasar yang tidak sehat akibat pasar bebas. Hal ini disampaikan oleh petani responden ketika peneliti melakukan wawancara langsung di lokasi penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1) Karakteristik usahatani sayur yang ada di Desa Tiwatobi Kecamatan Ile Mandiri

Kabupaten Flores Timur adalah luas lahan yang digarap responden sebagian besar memiliki luas lahan 0,50 - 1,0 ha. Lahan yang digarap responden sebagian besar adalah lahan milik sendiri. Pengelolaan usahatani sayur meliputi persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pascapanen, serta pemasaran di daerah penelitian sudah tergolong pertanian berkembang. 2) Peran penyuluh pertanian dalam mengatasi masalah yang dihadapi petani, sebagian besar petani sudah merasakan adanya pelayanan dari penyuluh pertanian yakni, peranan penyuluh sebagai edukator 40,36%, sebagai informator 38,55%, sebagai pendamping 40,48%, sebagai konsultan 40,00%, dan sebagai pembimbing 40,55%. Frekuensi kegiatan penyuluhan pertanian masih rendah. 3) Persepsi petani terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam meningkatkan produktivitas usahatani hortikultura sayur di Desa Tiwatobi termasuk kategori "kurang baik" dengan Presentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata sebesar 37,95% yang berada pada kisaran 36- 51%. 4) Semua responden menghadapi masalah yang sama yakni kurangnya keterlibatan pemerintah daerah, keterlibatan penyuluh pertanian, bantuan yang tidak sesuai dengan kebutuhan petani, keterbatasan modal, kurangnya tenaga kerja dan waktu, keterampilan dan pengalaman petani, serta pasar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran yang ingin disampaikan demi meningkatkan produktivitas usahatani hortikultura sayur:

1. Bagi Pemerintah

1) Kepada Pemerintah Kabupaten Flores Timur, agar jumlah penyuluh pertanian ditingkatkan dan diusahakan tempat tinggal penyuluh pertanian harus

- berdekatan dengan permukiman petani.
- 2) Perlu menjalin hubungan yang baik antara petani, penyuluh dan pemerintah agar petani tidak dirugikan. Khususnya dinas pertanian untuk melakukan pendampingan dalam usahatani sayur khususnya pemasaran hasil produksi.
 - 3) Bantuan dalam hal pengadaan bibit, pupuk, pestisida, sehingga dapat meringankan petani dalam biaya pembibitan, pemupukan dan pemberantasan hama penyakit.
 - 4) Pemerintah sebaiknya menyediakan sarana produksi tepat waktu, serta pengadaan Sekolah Lapangan Petani (SLP) agar kemampuan petani dalam menerapkan teknologi baru semakin meningkat.
 - 5) Perlu adanya penataan kembali pasar berdasarkan produk yang dipasarkan, sehingga memudahkan konsumen untuk memperoleh produk yang dibutuhkan.
2. Bagi Petani
- 1) Petani harus lebih mampu mengembangkan usahatani sayur

yang ditekuninya dengan menambah wawasan dari luar seperti dari media cetak maupun elektronik.

- 2) Petani harus mampu menggunakan teknologi informasi seperti telepon dan internet sehingga pengelolaan usahatani dapat dilakukan secara online.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Provinsi NTT. *Kabupaten Flores Timur Dalam Angka*. 2017
- _____. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- _____. 1998. *Bunga Rampai Penyuluhan Pertanian*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Pujawan, I Nyoman. 2005. *Supply Chain Management*. Surabaya: Guna Widya.